



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Creswell (2009, h.4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah cara untuk menelaah dan memahami masalah sosial atau masalah manusia. Penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir dari penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Semua orang yang terlibat dalam penelitian harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan pemaknaan atas realitas sosial yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas, ataupun frekuensi. (Lincoln dikutip dalam Mahmudi, 2009)

Merriam dalam Creswell (2009, h.195) mengatakan ada beberapa asumsi penelitian kualitatif, yaitu :

- a) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses bukan berdasarkan hasil.
- b) Penelitian kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.

- c) Penelitian kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data di mana data diperoleh melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin,
- d) Penelitian kualitatif melibatkan kerja lapangan karena peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati bahkan mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e) Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar, dan
- f) Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, serta teori dan rincian.

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencari fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu serta hubungan antarfenomena tentang yang diteliti dengan membuat gambaran secara terstruktur (Krisyantono, 2009, h.67). Oleh karena itu, peneliti tidak bertujuan menguji hipotesis atau teori, melainkan hanya mendeskripsikan informasi yang didapatkan sesuai dengan realitas yang terjadi.

Penelitian yang digunakan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan peneliti tidak ingin meneliti strategi komunikasi antarprabadi orangtua dengan anak generasi digital melalui gadget melalui angka-angka, melainkan peneliti ingin mengetahui lebih dalam melalui wawancara, studi

pustaka, dan observasi tidak langsung (berupa *screenshot* percakapan antara anak dan ibu)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma adalah cara pandang terhadap dunia yang akan mengarahkan penelitian bukan hanya pada pemilihan metode, melainkan juga pada pilihan dasar ontologis dan epistemologis dari sebuah penelitian (Guba & Lincoln 1994, dikutip dalam Denzin & Lincoln 2005, h. 158).

Secara ontologis, post-positivisme bersifat *critical realism* yang menganggap bahwa realitas memang ada dalam kenyataan dengan hukum alam, tapi suatu hal yang mustahil apabila realitas tersebut dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti) (Salim, 2001 dikutip dalam Yanoor, h. 70).

Secara epistemologi, post-positivisme bersifat *modified dualist/objectivist* artinya hubungan antara peneliti dengan realitas yang sedang diteliti tidak dapat dipisahkan, melainkan harus interaktif. Suatu hal tidak mungkin tercapai atau terlihat kebenarannya apabila peneliti tidak ikut terlibat secara langsung. Post-positivisme memiliki *axiology* yaitu falsifikasi atau pengguguran teori lewat fakta/hasil observasi/eksperimen untuk melengkapi teori lama bahkan menciptakan teori yang baru agar teori tersebut terus berkembang (Salim, 2001 dikutip dalam Yanoor, h. 70)

Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme dikarenakan peneliti ingin melihat komunikasi antarpribadi orangtua dan anak generasi digital melalui

gadget dari perspektif teori akomodasi dengan mendapatkan data yang mendalam dari wawancara.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan, dan ditelaah sedalam mungkin (Sastradipoera, 2005 dikutip dalam Asmara, 2013, h. 46).

Robert K. Yin dalam buku Studi Kasus : Desain & Metode ( 2014, h.1) menjelaskan :

“Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata.”

Dalam studi kasus, peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Steve. 2009 dikutip dalam Creswell, h. 13)

Dalam penelitian studi kasus, usaha untuk mengembangkan tema-tema dan kategori-kategori menjadi pola-pola, teori-teori, atau generalisasi-generalisasi memiliki poin akhir yang berbeda-beda. (Stake, 1995 dikutip dalam Creswell, 2009, h. 64)

Rumusan masalah dalam penelitian studi kasus bisa diarahkan untuk mendeskripsikan suatu kasus dan kecenderungan-kecenderungan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang berusaha mengeksplorasi dari suatu proses. Oleh sebab itu, peneliti studi kasus menggunakan berbagai teknik agar mampu mendeskripsikan suatu kasus dengan menggunakan wawancara, pengamatan (observasi), penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode studi kasus dikarenakan topik penelitian ini merupakan fenomena yang sedang terjadi saat ini dan menarik untuk diteliti

### **3.3 *Key Informan / Informan***

Key informan adalah pihak yang saling mengetahui informasi tentang objek yang sedang diteliti atau data dari sumber pertama yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung (Bungin, 2007, h. 76)

Menurut Moleong (2010, h. 132) informan adalah pihak yang diminta untuk menyampaikan informasi terhadap situasi dan kondisi sebagai pendukung penelitian. Jadi, orang tersebut harus mengetahui pengalaman dan informasi yang mendukung penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini:

- 1) Orangtua dan anak yang sudah “melek teknologi”
- 2) Orangtua menggunakan aplikasi chatting

- 3) Orangtua yang merupakan kelahiran generasi X yaitu tahun 1965-1977
- 4) Anak yang merupakan kelahiran setelah tahun 1990

Berdasarkan kriteria di atas dipilih tiga pasangan ibu dan anak sebagai informan, yaitu :

- 1) Minawati Sriwati (1966) dan Selsha Kusuma (1994)
- 2) Linawati (1971) dan Marlina Putri (1995)
- 3) Yau Njuk Men (1965) dan Meylia Widjaja (1991)

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Raco (2010, h. 108), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artefak dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting karena teknik ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan sekaligus sebagai penentu keberhasilan dalam penelitian.

Ada tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan studi pustaka (dokumentasi). Observasi merupakan pengamatan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2009, h. 181).

Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun semi-struktur (dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang diketahui oleh peneliti) – aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.

Pengamatan ini melibatkan diri peneliti dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana posisi seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya mengajukan sederet pertanyaan dengan tujuan tertentu (Mulyana, 2013, h. 180).

Menurut Lincoln dan Guba (1985 dikutip dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 127), tujuan dari wawancara ialah mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian. Dari wawancara, peneliti dapat merekonstruksi kebulatan dari keinginan pada masa yang akan datang. Selain itu, wawancara dapat digunakan untuk memverifikasi dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain. Serta, dapat memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2010, h. 186)

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi-struktur (wawancara bebas terpimpin). Teknik ini menurut Kriyantono (2009, h. 99-100), diharuskan memiliki daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan penelitian. Wawancara ini dilakukan secara bebas tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Landasan dalam melakukan wawancara yaitu berpedoman pada permasalahan yang akan ditanyakan. Saat melakukan wawancara, peneliti diperbolehkan untuk mengembangkan pertanyaan yang disiapkan untuk

menyesuaikan situasi dan kondisi sehingga dapat memperoleh data yang lebih lengkap.

Selanjutnya, studi pustaka (dokumentasi) merupakan tahap terakhir dalam teknik pengumpulan data. Teknik ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 158). Fungsi dari data yang diperoleh dalam studi pustaka ini digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap dari observasi dan wawancara. Studi pustaka yang diperoleh berupa foto, gambar, bagan, struktur, dan catatan-catatan yang didapat dari penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan studi pustaka. Wawancara akan dilakukan bersama informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria informan. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan panduan yang sudah disusun, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan pertanyaan. Studi pustaka yang akan dilakukan peneliti berupa *screenshot/capture* hasil percakapan ibu dan anak melalui aplikasi *chatting*.

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Menurut Robert K. Yin (2015, h.38) terdapat empat uji validitas, yaitu :

1. Validitas konstruk

Menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti, menggunakan multisumber bukti, bangun

rangkaian bukti, dan meminta *key informan* untuk meninjau ulang draft laporan studi kasus yang bersangkutan

## 2. Validitas internal

Penggunaan validitas internal hanya digunakan untuk penelitian eksplanatoris dan kausal, bukan untuk penelitian deskriptif dan eksplanatoris. Validitas internal menetapkan hubungan kausal, di mana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan semu.

## 3. Validitas eksternal

Validitas eksternal menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan. Dalam validitas eksternal menggunakan logika replika dalam studi-studi multikasus sebagai teknik studi kasus.

## 4. Realibilitas

Menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian, seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama.

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah validitas konstruk, di mana pada penelitian ini dilakukan dengan merumuskan pertanyaan dan menganalisis data sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis bukti (data) terdiri atas pegujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal sebuah penelitian. (Yin. 2015, h. 133)

Menurut Robert K.Yin (2015, h.140) ada tiga teknik analisis data yaitu penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Teknik pertama, penjadohan pola adalah penggunaan logika untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif), jika kedua pola memiliki kesamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Teknik kedua, pembuatan eksplanasi memiliki tujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Teknik ketiga, analisis deret waktu adalah menyelenggarakan analisis deret waktu secara analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen.

Peneliti memilih untuk menggunakan penjadohan pola sebagai teknik analisis data, di manaa penjadohan pola dilakukan untuk membandingkan hasil dengan teori Komunikasi Antarpribadi dan teori Akomodasi.